



**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Membangun Masyarakat Etik  
 (Koran/Majalah) WASPADA  
 Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag  
 Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) ke Pembina Tk. I (IV/b)  
 Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/15 Februari 2015  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya ilmiah Koran/Majalah (beri  pada kategori yang tepat)

Hasil Penelitian pada Koran Waspada

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Luang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas generbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	1

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA  
 NIP. 19580414 196703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syarifah  
 IAIN Sumatera Utara Medan

# Membangun Masyarakat Etik

Sebuah Inspirasi Dari Sirah Rasulullah

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Staf Pengajar Fakultas Syaria'ah IAIN.SU Medan

Sebagaimana yang telah disebutkan di muka, dikalangan sebagian umat Islam selama ini dipahami bahwa mengikut Rasul sebatas bagaimana melaksanakan ibadah sesuai dengan petunjuk yang telah digariskan nabi Muhammad Saw. dalam sunnahnya. Berangkat dari kenyataan ini, kita perlu melakukan reorientasi cara mengikut Rasul dalam maknanya yang lebih luas yang hasilnya diharapkan dapat membentuk etika publik (masyarakat etik) yang lebih humanis dan damai.

Untuk melakukan hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh. *Pertama*, perlu digali lebih serius nilai-nilai moral yang dikandung dalam peribadatan Islam, karena sebenarnya ibadah yang kelihatannya sangat personal itu memiliki nilai-nilai etika yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, ungkapan simbolik *salam* ke kanan dan ke kiri dalam shalat mengandung makna bagaimana setiap muslim dalam kehidupan sosialnya mampu tampil sebagai insan yang menebarkan keselamatan dan kedamaian dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai ini semakin kokoh karena Alquran sendiri menyatakan, *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar*.

*Kedua*, mencari nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sosial Rasul. Fakta-fakta empirisnya bisa ditemukan pada kitab-kitab tarikh standar yang mampu menempatkan nabi Muhammad secara obyektif.

*Ketiga*, menterjemahkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan merelevansikannya dengan kondisi kekinian. Dalam konteks ini, mengikut Rasul tidak lagi dipahami sebagai upaya mentransformasikan kehidupan Rasul pada masa lalu secara total dalam kehidupan masa kini.

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah selama di Madinah sesungguhnya di dasarkan pada satu misi besar, yaitu membangun masyarakat etik atau dalam istilah yang populer disebut dengan masyarakat madani (masyarakat yang ber-

adab, madaniah, *tamadun, civility*). Masyarakat etik harus dimulai dari individu-individu yang memiliki keunggulan akhlak. Kumpulan individu dengan akhlak yang agung inilah pada akhirnya akan membentuk masyarakat etik.

Adapun ciri-ciri masyarakat etik itu adalah, egalitarianisme, penghargaan pada sesama, penghormatan pada hukum, kebebasan berkekespresi dalam bingkai Qurani, komitmen pada keadilan dan kebenaran, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, apresiasi terhadap prestasi bukan prestise, dan tanggungjawab sosial yang tinggi.

Banyak orang yang menganggap gambaran masyarakat etik tersebut sesuatu yang utopis. Namun bagi saya, masyarakat etik tidak mustahil dapat diwujudkan. Syaratnya adalah setiap pribadi harus memulai dari dirinya sendiri. Setiap diri harus berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menyesuaikan akhlaknya dengan akhlak Rasul yang maha agung.

Globalisasi ternyata membawa perubahan yang melanda hampir seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Tanpa disadari, terjadi pergeseran-pergeseran menyangkut hubungan antara individu, anggota keluarga, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada sisi lain, tingkat kejahatan juga semakin canggih, *life style* yang berubah, perkembangan pemikiran yang semakin kompleks dan banyak lagi. Yang tidak berubah hanyalah pengertian bahwa dunia selalu berubah.

Berkat kemudahan informasi, komunikasi dan transportasi yang menjadikan dunia "semakin mengecil", etika Islam tidak lagi menjadi sistem etika tunggal walaupun pada masyarakat yang mayoritas muslim. Etika Islam berhadapan dengan berbagai macam sistem etika seperti merebaknya aliran *hedonisme, utilitarianisme, relativisme, pragmatisme*, baik yang bersumber dari budaya (kultur) tertentu, sistem ideologi, ataupun dari aliran filsafat tertentu.

Paling tidak ada tiga pilihan dalam menjawab tantangan global. *Pertama*, *Adaptif* dengan perkembangan zaman dan menyadari sega-

**Masyarakat etik harus dimulai dari individu-individu yang memiliki keunggulan akhlak. Kumpulan individu dengan akhlak yang agung inilah pada akhirnya akan membentuk masyarakat etik**

la implikasinya baik itu positif ataupun negatif. Artinya persoalan-persoalan moral yang muncul hari ini harus direspon oleh etika Islam dengan memberikan terjemahan-terjemahan baru (reinterpretasi). Penulis dapat mengajukan sebuah pertanyaan etik, bagaimana pandangan etika Islam terhadap wanita yang bekerja di luar rumah? selanjutnya jenis pekerjaan apakah yang boleh dilakukan wanita di luar rumah?

*Kedua*, *defensif* dengan mempertahankan ajaran etika yang ada. Di sini etika Islam tidak mau tahu dengan perkembangan moral, yang penting apa yang telah disebut oleh ulama-ulama dalam kitab-kitab akhlak harus dipelihara dengan mengamalkannya walaupun bertentangan dengan perasaan moral masyarakat. Pertanyaan di atas juga dapat kita ajukan di sini. Jika kita defensif, maka kita akan katakana wanita tempatnya di rumah. Jangankan bekerja, shalat yang paling baik bagi wanita di rumah bukan di Mesjid.

*Ketiga*, *konfrontatif* menolak segala bentuk perubahan karena dianggap berbahaya dan dapat menghancurkan sendi-sendi ajaran Islam. Sebagai contoh, pakaian jubah tetap dipertahankan karena demikianlah pakaian muslim yang dipraktikkan rasul. Sedangkan jas, jeans, dianggap pakaian dari Barat untuk tidak menyebutnya sebagai pakaian kafir- jadi harus dihindari.

Pilihan yang paling mungkin dilakukan adalah pada yang pertama, yaitu etika Islam harus adaptif, walaupun ini adalah tugas Berat. Dikatakan berat karena kita harus hati-hati dalam melakukan rekonseptualisasi dan adaptasi agar etika Islam itu tidak kehilangan identitasnya dan tetap berada dalam bingkai ajaran universal Is-

lam. Jika dimensi etik Islam dapat dikembangkan dalam kehidupan publik, bisa dipastikan Islam akan dapat tampil sebagai agama yang ramah, damai dan humanis.

Pada bagian penutup ini, penulis ingin mengutip pernyataan Amin Abdullah seorang Pakar Etika Islam dalam bukunya, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Ia mengatakan:

"Menurut hemat penulis, era globalisasi ilmu dan budaya berpengaruh besar dalam sikap keberagamaan manusia kontemporer. Sikap keberagamaan era sekarang tidak dapat menyalin atau mengkopli dengan begitu saja sikap dan keberagamaan abad tengah yang notabene pre-scientific. Anomaly-anomali pasti terjadi antara kedua kebudayaan yang sangat berbeda tersebut. Adanya anomaly-anomali tersebut menunjukkan betapa mendesaknya pembaharuan etika keberagamaan, bukan untuk meninggalkan "wahyu" atau agama, tetapi untuk merumuskan suatu rumusan etika yang *fresh*, dialogis, pluralities, *challenging* dan *applicable* dalam masyarakat kontemporer. Perbedaan rentang waktu, sebenarnya cukup mengilhami seseorang untuk mengadakan modifikasi-modifikasi seperlunya."

Saatnya kita kerja keras untuk merumuskan format "etika baru" yang lebih sesuai dengan semangat zaman. Di sini diperlukan pemahaman yang utuh tentang wahyu dan kecerdasan akal yang canggih. Tidak masanya untuk mempertentangkan wahyu dan akal, tetapi bagaimana membuatnya menjadi bekerja bersama untuk menghasilkan sebuah rumusan etik yang sesuai dengan kebutuhan zaman baru ini.